

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN KONTEKTUAL TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERITA FANTASI

A. Model Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Soekamto (Shoimin, 2014: 23) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Banyak model pembelajaran telah dikembangkan oleh guru yang pada dasarnya untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami dan menguasai suatu pengetahuan atau pelajaran tertentu. Pengembangan model pembelajaran sangat tergantung dari karakteristik mata pelajaran ataupun materi yang akan diberikan kepada siswa sehingga tidak ada model pembelajaran tertentu yang diyakini sebagai model pembelajaran yang paling baik. Menurut Huda (2018: 73) Model pengajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu konsep informasi, cara berpikir, nilai sosial dan sebagainya dengan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas kognitif dan sosial tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar.

2. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Pengajaran atau pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja” Trianto (2008:17). Pembelajaran kontekstual

adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dalam pengalaman sesungguhnya, Pengajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih kongkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Pembelajaran kontekstual menurut Nurhadi (Sugiyanto, 2010:13). Konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan ketika ia belajar.

Sejauh ini pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan faktual yang terjadi di lingkungannya. Guru hendak menciptakan pengalaman belajar yang berorientasi pada pengalaman langsung dan kemampuan aplikatif sehingga akan lebih menarik, juga akan dirasakan oleh setiap peserta didik bahwa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya. Salah satu metode yang dapat lebih memberdayakan peserta didik adalah pembelajaran Kontekstual.

Komalasari (2014:7) menyatakan, "Pembelajaran Kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi dari pelajaran tersebut bagi kehidupannya." Menurut Sutanti (2012:13) merupakan pembelajaran yang dirancang agar siswa mampu mengaitkan apa yang dipelajari dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai strategi belajar yang bervariasi." Menurut Rusman (2013:187) menyatakan pembelajaran Kontekstual

merupakan usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

Dari beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran Kontekstual adalah suatu pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari serta menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong dan memotivasi siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupannya.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, alangkah baiknya terlebih dahulu guru harus membuat skenario atau desain pembelajarannya, sebagai pedoman umum sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Menurut Sugiyantoro (2010:20) secara garis besar, langkah-langkah penerapan pembelajaran kontekstual sebagai berikut.

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan 'masyarakat belajar' (belajar dalam kelompok-kelompok)
- e. Hadirkan 'model' sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi di akhir penemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran Kontekstual menurut Shoimin (2017:43) adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

- a) Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.

- b) Apersepsi sebagai penggalan pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan.
- c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari.
- d) Penjelasan tentang pembagian kelompok dan cara belajar.

2) Kegiatan Inti

- a) Siswa bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk memandu proses penyelesaian permasalahan.
- b) Siswa wakil kelompok mempersentasikan hasil kerja kelompok dan kelompok yang lain menanggapi hasil kelompok yang mendapat tugas.
- c) Dengan mengacu pada jawaban siswa, melalui tanya jawab, guru dan siswa membahas cara penyelesaian masalah yang tepat.
- d) Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang dirasakan siswa, materi yang belum dipahami dengan baik, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran.

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru dan siswa membuat kesimpulan
- b) Siswa mengerjakan lembar tugas.

Berdasarkan langkah penerapan pembelajaran Kontekstual yang telah dipaparkan oleh para ahli secara langsung merujuk kepada tujuh komponen dalam pembelajaran Kontekstual, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik.

4. Kelebihan dan kekurangan Pembelajaran Kontekstual

Adapun kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kontekstual menurut Shoimin (2017:44). Beberapa kelebihan dari pembelajaran Kontekstual adalah:

- a) Pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas berfikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- b) Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan

menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata. c) Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka dilapangan. d) Materi pelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian orang lain. Kelebihan dari model pembelajaran Kontekstual dalam proses pembelajaran mendorong peserta didik menemukan dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

Adapun kelebihan model pembelajaran Kontekstual Menurut Hakiki (2016:7) yaitu:

a) Pembelajaran lebih bermakna dan rill (nyata). Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena model pembelajaran CTL, menganut aliran *konstruktivisme*, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis *konstruktivisme* siswa diharapkan belajar melalui memahami bukan menghafal. c) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan serta terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

Kelemahan metode CTL yaitu guru harus melakukan penilaian secara berkala untuk memastikan para siswa memperoleh kemahiran, menetapkan tujuan yang jelas, mengajar dalam konteks, dan memerhatikan siswa secara individual. Para guru harus mengamati setiap anak di dalam kelas agar memahami keadaan emosi anak tersebut, gaya belajarnya, kemampuannya berbahasa, konteks budaya dan latar belakangnya, dan situasi keuangan keluarganya (Alwasilah, 2011: 51-52).

B. Keterampilan Menulis

Keterampilan berbahasa merupakan peranan penting di dalam kehidupan manusia, Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasi adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis

keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Adanya menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya.

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: Penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Dalman (2015: 3) “ Menulis kreatif adalah ketika seseorang dihadapkan pada suatu masalah, seseorang akan berusaha menemukan cara berfikir berbeda, cara pandangan baru (sekalipun tidak orisinal), sikap, dan perilaku berbeda, merespon dengan cara-cara nonkonvensional, bahkan unik. Zulaeha (2013: 13). Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur. Tarigan (2013 : 3-4).

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu ungkapan yang ingin disampaikan secara tidak langsung dengan orang lain. Oleh karena itu, menulis memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan. Kegiatan menulis ini sangat ditentukan oleh seseorang untuk memberikan kesan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri, agar dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi yang diperlukan.

2. Tujuan Menulis

Menulis merupakan proses perubahan bentuk pikiran atau angan-angan atau perasaan dan sebagainya menjadi wujud lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna. Sebagai proses, menulis melibatkan serangkaian

kegiatan yang terdiri atas tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Dalman (2015: 7)

a. Untuk menceritakan sesuatu

Orang yang hidup di dunia tentunya mempunyai pengalaman hidup. Selain itu, orang juga mempunyai pemikiran perasaan, imajinasi, pengalaman, pemikiran, perasaan, dan imajinasi itu sebaiknya di komunikasikan kepada orang lain dalam bentuk tulisan. Menceritakan sesuatu kepada orang lain mempunyai maksud agar orang lain atau pembaca tahu tentang apa yang dialami yang bersangkutan.

b. Untuk menjelaskan sesuatu

Menulis juga berfungsi untuk menjelaskan sesuatu. Apabila kamu menghadapi atau membaca berbagai buku pelajaran sehari-hari, baik itu buku pelajaran Bahasa Indonesia maupun buku pelajaran lainnya, maka kamu akan merasakan bahwa buku itu berisi berbagai penjelasan. Tulisan dapat digolongkan ke dalam tujuan yang bertujuan menjelaskan sesuatu.

c. Untuk merangkum

Menulis juga berfungsi untuk merangkum. Ada kalanya orang menulis untuk merangkum sesuatu. Tujuan menulis semacam ini, sering dijumpai pada kalangan pelajar. Mereka merangkum bacaan panjang. Sehubungan dengan “tujuan” penulisan sesuatu tulisan, Hugo Harting merangkumnya sebagai berikut. Tarigan (2013: 25-26).

a. *Assignment purpose* (tujuan penugasan).

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas tugas merangkumkan buku; sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

b. *Altruistic purpose* (tujuan altruistic).

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat para hidup pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karyanya itu.

Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu adalah “lawan” atau “munsuh”. Tujuan *altruistic* adalah kunci *keterbacaan* sesuatu tulisan.

c. *Persuasive purpase (tujuan persuasif)*

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d. *Informational purpose (tujuan informasional, tujuan penerangan).*

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada pembaca.

e. *Self-expressive purpose (tujuan pernyataan diri)*

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

f. *Creative purpose (tujuan kreatif)*

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keingin kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

g. *Problem-solving purpose (tujuan pemecahan masalah)*

Dalam tulisan seperti ini penulisan ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti.

Menurut Tarigan, (2013:23), tujuan menulis adalah “respon atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya oleh pembaca. Penulis pada umumnya memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan keinginan penulis, tujuan pertama menulis adalah menginformasikan segala sesuatu baik fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data maupun peristiwa tersebut agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru.

Berdasarkan beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk agar pembaca dapat mengetahui dan mengerti sebuah tulisan sehingga pembaca ikut berfikir dalam melakukan sesuatu dalam isi tulisan tersebut.

3. Manfaat Menulis

Menulis dapat dijadikan sebagai suatu cara untuk mengeksplor berbagai ide, gagasan dan perasaan yang ada di dalam diri sendiri. Manfaat utama dari menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menurut Tarigan (2013:22), mengemukakan bahwa manfaat menulis adalah “sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berfikir”. Dalman (2015:6) mengatakan bahwa manfaat menulis adalah “sebagai peningkatan kecerdasan, pengembangan daya inisiatif dan kreatif, penumbuhan keberanian dan pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpolkan informasi”. Sedangkan menurut Yunus (2013:14) mengatakan manfaat menulis adalah sebagai berikut: menulis mengembangkan kecerdasan, mengembangkan daya intensif dan kreativitas menulis membutuhkan kepercayaan diri dan keberanian, menulis mendorong kebiasaan serta memupuk kemampuan dalam menentukan, mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis adalah untuk memudahkan seseorang untuk berfikir menemukan sesuatu dan melatih diri memecahkan suatu masalah dalam informasi yang akan didapatkan.

C. Cerita Fantasi

1. Pengertian Cerita Fantasi

Menurut Artati (2016 : 41) menyatakan teks fantasi adalah irisan mengungkapkan cerita fantasi, tetapi masih menggunakan nama tokoh, tempat, dan peristiwa yang pernah terjadi dalam kehidupan nyata. Menurut Nurgiyantoro (2016: 295) cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, latar, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik

menyangkut hampir seluruh maupun hanya sebagian cerita. Cerita fantasi bersifat fiktif (bukan kejadian nyata), tetapi dapat dipahami oleh latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan dan diberi fantasi. Menurut Fitri dan Supriatna (2019: 57) mengatakan cerita fantasi adalah cerita fiksi bergendre fantasi yang memaparkan terjadinya peristiwa, dalam bentuk cerita yang bukan sebenarnya terjadi melainkan peristiwa yang diciptakan.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi adalah salah satu genre cerita yang sangat penting untuk melatih kreativitas dan cerita fantasi termasuk ke dalam teks narasi bersifat yang fiktif atau fiksi. Cerita fantasi mengungkapkan hal-hal supranatural/ kemisteriusan, kegaiban yang tidak ditemui dalam dunia nyata. Cerita fantasi adalah cerita fiksi bergenre fantasi (dunia imajinatif yang diciptakan penulis).

2. Struktur Cerita Fantasi

Menurut Harsiati (2017: 60) struktur cerita fantasi dibagi menjadi 3 yaitu:

a. Orientasi

Bagian orientasi berisi pengenalan latar dan tokoh. Orientasi merupakan awal dari sebuah cerita yang biasanya berisi dengan pengenalan tokoh dan latar dalam cerita yang akan dibaca atau diperdengarkan.

b. Komplikasi

Bagian tengah atau komplikasi timbul masalah hingga masalah memuncak. Komplikasi adalah antar-lakon antara tokoh dan kejadian yang membangun atau menumbuhkan suatu ketegangan serta mengembangkan suatu masalah yang muncul dari situasi yang di orisinal yang disajikan dalam cerita itu. Komplikasi ini berupa rangkaian kejadian-kejadian yang berhubungan dan berisikan tentang sebab akibat kejadian sebuah cerita.

c. Resolusi

Resolusi adalah penyelesaian masalah. Disinilah sang pengarang memberikan pemecahan masalah dari sebuah peristiwa yang terjadi. Resolusi akhir dari komplikasi-komplikasi alur, sesuatu yang memberi pemecahan terhadap alur. Kadang-kadang, tetapi tidak selalu, resolusi ini bersamaan posisinya dengan klimaks. Resolusi juga dapat dikatakan penyelesaian dari evaluasi. Biasanya resolusi sangat dinanti-nanti oleh pembaca karena, pada struktur ini pengarang memberikan solusi mengenai permasalahan yang dialami seorang tokoh atau pelaku dalam cerita.

3. Jenis-jenis cerita fantasi

Menurut Harsiati (2017: 53) jenis-jenis cerita fantasi terbagi menjadi 2 bagian yaitu sebagai berikut:

a. Cerita Fantasi Lokal dan Irisan

Jenis cerita fantasi berdasarkan kesesuaiannya dalam kehidupan nyata dua kategori fantasi total dan sebagian (irisan). Pertama, kategori cerita fantasi total berisi fantasi pengarang terhadap objek/tertentu. Pada cerita kategori semua yang terdapat semua tidak terjadi dalam dunia nyata. Misalnya, cerita fantasi Nagata itu total fantasi penulis jadi nama orang, nama objek, nama kota benar-benar rekaan pengarang. Kedua, cerita fantasi irisan yaitu cerita fantasi yang mengungkapkan fantasi tetapi masih menggunakan nama tempat yang ada dalam dunia nyata, atau peristiwa pernah terjadi pada dunia nyata.

b. Cerita Fantasi Sezaman dan Lintas Waktu

Jenis cerita fantasi berdasarkan kesesuaiannya dibedakan menjadi dua kategori yaitu latar lintas waktu dan latar waktu sezaman. Latar sezaman berarti latar yang digunakan satu masa (fantasi masa kini, fantasi masa lampau, atau fantasi masa yang akan datang/futuristik). Latar lintas waktu yang berbeda (misalnya, masa kini dengan zaman prasejarah, masa kini, dan 40 tahun mendatang/futuristik).

4. Aspek Penilaian Menulis Cerita Fantasi

Penilaian menulis cerita fantasi diperoleh dari tes unjuk kerja yang dilakukan oleh siswa. Penilaian dilakukan dengan mengumpulkan hasil kerja siswa. Penilaian tersebut terdiri dari penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Yaitu menilaian perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis cerita fantasi yang berpedoman pada aspek penilaian cerita fantasi. Penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan secara holistic, artinya pelaksanaan penilaian itu secara menyeluruh, bukan hanya pada setiap aspek pembelajarannya saja.

Menurut Harsiati (2017: 57) mengatakan bahwa penilaian menulis cerita fantasi didasari empat aspek yaitu 1) Keseuaian judul dengan isi cerita, 2) struktur cerita fantasi yang terdiri dari orientasi, komplikasi dan resolusi, 3) Amanat atau pesan yang tersurat maupun tersirat pada cerita, 4) kreativitas pengembangan cerita fantasi. Akan dijelaskan sebagai berikut:

1). Kesesuaian judul dengan isi cerita

Penulisan cerita yang baik tentunya memiliki kesesuaian antara judul dan isinya. Menurut Dalman (2015: 102) “karangan yang baik harus memiliki kesesuaian antara isi dengan judul”. Kesesuaian judul dengan isi merupakan hal yang harus dilakukan dalam menulis karena judul sebuah cerita akan menggambarkan isi secara keseluruhannya. Sejalan dengan itu, Harsiati (2017: 59) mengungkapkan bahwa sebuah judul cerita yang baik dan sesuai adalah judul yang singkat, padat dan jelas serta dapat menggambarkan keseluruhan isi teks.

Bedasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kesesuaian judul dengan isi merupakan salah satu aspek penilaian yang dapat dikatakan baik jika bersifat padat, jelas dan singkat serta dapat selaras dengan keseluruhan isi cerita.

2) Struktur cerita fantasi

Struktur pada sebuah cerita sangat dibutuhkan dalam pengembangan sebuah cerita. Agar sebuah cerita memiliki alur yang teratur dan menarik, pentingnya penulisan memahami jenis-jenis struktur pada cerita fantasi. Dalam KBBI menyatakan bahwa struktur adalah sesuatu yang disusun atau dibangun dengan pola tertentu. Sejalan dengan hal itu Harsiati (2017: 60) struktur cerita fantasi dibagi menjadi 3 yaitu: a) Orientasi, b) Komplikasi, c) Resolusi. Akan dijelaskan sebagai berikut:

a). Orientasi adalah pengenalan tokoh, latar, watak tokoh dan konflik.

Contoh: Pada zaman dahulu hiduplah seekor rusa yang sedang berjalan dipadang rumput nan hijau dengan bahagia, karena ia baru saja mendapatkan tempat baru dengan sumber makanan yang melimpah.

b) Komplikasi adalah bagian tengah atau komplikasi timbul masalah hingga masalah memuncak.

Contoh: Sampai sang rusa sedang bahagia, ternyata banyak rintangan yang akan dilalui rusa yang sedang berbahagia ini. Di padang rumput tersebut juga di huni oleh binatang lain oleh termasuk binatang buas.

c). Resolusi adalah berisi penyelesaian masalah dari komplik yang terjadi.

Contoh: Sang rusa tadi pun mendapatkan ide untuk menyelesaikan masalahnya dengan mencari teman dari kelompok rusa lain dan , ia pun bahagia karena telah mendapatkan teman dari abngsanya sendiri.

3) Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya dan segala ide maupun persoalan yang ditemui dalam kehidupan yang hendak disampaikan kepada pembaca. Kosasih (2008:64) menyatakan bahwa “ Amanat merupakan ajaran moral atau didaxis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melaluikaryanya.” Menurut Hartati (2017:123) menyatakan bahwa “Amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita. Sejalan

dengan itu, Harsiati (2017:79) pesan-pesan moral yang disampaikan pengarang secara tersurat atau tersirat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah kandungan pesan berupa ajaran moral pada sebuah cerita yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca baik secara tersurat maupun tersirat.

4) Kreativitas Pengembangan Cerita.

Kreativitas berasal dari kata kreatif yang dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan dalam menciptakan hal-hal baru atau cara-cara baru yang berbeda dengan sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Menurut KBBI, kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan atau daya cipta. Kreatifitas juga dapat bermakna sebagai kreasi terbaru dan orisinil yang tercipta, sebab kreativitas suatu proses mental yang unik untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda dan orisinil. Sejalan dengan hal itu, Harsiati (2013:79) menyatakan kreativitas pada pengembangan cerita fantasi dapat terjadi apabila peristiwa yang dikembangkan rinci dan unik, memiliki pilihan kata yang menarik, serta dialog-dialog yang dikembangkan menarik dan menghidupkan cerita.

Bedasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas dalam pengembangan cerita menjadi salah satu aspek penilaian penulisan cerita fantasi, adapun diperhatikan dalam aspek ini adalah peristiwa yang dikembangkan secara rinci dan unik, memiliki pilihan kata yang menarik, serta pengembangan dialog yang menarik dan dapat menghidupkan sebuah cerita.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang sudah benar-benar teruji dan sudah ada sebelumnya. Penelitian yang relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang suda pernah dibuat dan dianggap cukup relevan ayau mempunyai keterkaitan dengan judul yang akan diteliti untuk meminimalisir terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama.

Peningkatan keterampilan menulis cerita fantasi dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Semapuruk Kabupaten Sambas sejalan dengan beberapa penelitian yang relevan, yaitu:

Pertama, penelitian Evilianti yang berjudul “Peningkatan keterampilan menulis surat dinas dengan Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Bayuke Hulu. Persamaan dan perbedaan penelitian Evilianti dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu persamaannya sama-sama penelitian Tindakan Kelas dan sama-sama menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual. Tujuan dari Model Pembelajaran ini adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugikan dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata. Sedangkan perbedaannya adalah yang digunakan dalam penelitian Evilianti ini diterapkan untuk Peningkatan keterampilan menulis surat dinas berbeda dengan yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu keterampilan menulis cerita fantasi.

Kedua, penelitian Sumaryati yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap keterampilan menulis cerita fantasi Siswa Kelas VII SMP ISLAM Ashabul Khafi Pontianak”. Persamaan dan perbedaan penelitian dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah persamaannya pada penelitian Sumaryati dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama diterapkan pada materi keterampilan menulis cerita fantasi. Sedangkan perbedaannya adalah jenis penelitian yang dilakukan Sumaryati adalah jenis penelitian eksperimen berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan dua penelitian yang relevan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa terbukti penggunaan model atau metode yang tepat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa kearah yang lebih baik. Penelitian yang relevan juga peneliti jadikan acuan dan referensi untuk menunjang penelitian

yang dilakukan, dan sebagai bahan perbandingan agar penelitian yang peneliti laksanakan dapat dilakukan secara sistematis dan terarah.